



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah kuantitatif dengan sifat deskriptif. Pendekatan kuantitatif lebih berorientasi pada produk dari proses, yang objektif dan dapat diukur. Adapun ciri utama dari penelitian kuantitatif yaitu menggunakan rancangan yang terstruktur, formal, dan spesifik, serta mempunyai rancangan operasional yang mendetail. Selain itu, data yang dikumpulkan untuk penelitian kuantitatif tentunya dapat dikuantitatifkan dengan menghitung atau mengukur, kemudian dianalisis secara deduktif menggunakan statistik, baik diferensial maupun inferensial. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif juga bersifat momentum atau menggunakan selang waktu tertentu. Peneliti juga membutuhkan hipotesis atau pertanyaan untuk membimbing arah dan pencapaian tujuan penelitian (Yusuf, 2014, pp. 58–60).

Adapun penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail, yang menggunakan tahap-tahap penelitian dengan pendekatan kuantitatif.

Beberapa ciri utama penelitian deskriptif yaitu meneliti kejadian atau masalah yang aktual, serta dideskripsikan secara tepat dan akurat, bukan untuk mencari hubungan atau sebab akibat (Yusuf, 2014, pp. 62–63).

3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode analisis isi. Adapun metode analisis isi sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks). Analisis isi banyak dipakai dalam penelitian ilmu komunikasi (Eriyanto, 2011, p. 10), misalnya untuk mendeskripsikan tren komunikasi (Reinard, 2008, p. 321).

Fokus dari analisis isi di antaranya untuk menggambarkan karakteristik pesan ataupun komunikasi secara umum, seperti bahasa atau perilaku (Reinard, 2008, p. 307), baik secara deskriptif ataupun untuk perbandingan. Selain itu, penelitian analisis isi juga memiliki fokus dalam menarik kesimpulan penyebab dari suatu pesan. Dalam penelitian analisis isi yang membandingkan karakteristik pesan, umumnya dapat dilakukan dalam waktu berbeda, situasi berbeda, khalayak yang berbeda, ataupun komunikator berbeda. Dalam membandingkan karakteristik pesan pada komunikator berbeda, peneliti analisis isi umumnya ingin melihat

bagaimana komunikator yang berbeda menghasilkan isi pesan mengenai kasus yang sama (Eriyanto, 2011, pp. 33, 39).

Tahap awal dari analisis isi adalah merumuskan tujuan dan konseptualisasi (Eriyanto, 2011, p. 56). Sedikit berbeda dengan Reinard (2008, pp. 308–315) yang langsung menjelaskan tahap awal penelitian analisis isi dengan menentukan dan mendefinisikan populasi yang ingin diteliti, sehingga nantinya konsisten dan sejalan dengan permasalahan yang akan dijawab. Selanjutnya memilih kategori yang tepat untuk digunakan dalam penelitian. Kategori yang dipilih hendaknya lengkap dan menyeluruh, eksklusif, serta memiliki aturan yang jelas untuk tiap kategori.

Setelah populasi dan kategori ditentukan, langkah berikutnya adalah menentukan pesan yang akan menjadi sampel yang merepresentasikan populasi. Kemudian, menguji reliabilitas dan validitas pesan yang akan disusun ke dalam lembar koding. Setelah masuk ke tahap pengkodean dengan bantuan beberapa *coder*, dilanjutkan dengan menganalisis data, dan menerjemahkan hasil dari data tersebut sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan yang ingin dijawab di awal penelitian (Reinard, 2008, pp. 316–320).

Dalam penelitian ini, fokus analisis isi yang dilakukan peneliti yaitu membandingkan penggambaran pesan pada dua komunikator berbeda. Peneliti ingin membahas dan mendeskripsikan bentuk pemberitaan pada dua akun media sosial Instagram milik media *online* Indonesia, sekaligus

perbandingan antara keduanya. Dengan begitu, peneliti berharap dapat menggambarkan dan membandingkan pesan yang terlihat pada dua komunikator yang berbeda dalam pemberitaan kasus yang sama, yaitu bencana.

3.3 Populasi dan Sampel

Dalam Riffe, Fico, dan Lacy (2005, p. 60) populasi konten merupakan sekelompok edisi surat kabar, hasil siaran, dokumen, halaman web, dan konten lainnya dalam satu waktu yang berkaitan. Untuk menentukan populasi, peneliti melakukan beberapa langkah awal dengan mempertimbangkan beberapa hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Peneliti mengawali proses tersebut dengan melihat daftar media berita *online* yang paling banyak dikunjungi, melalui situs analisis *web-traffic* Alexa. Kemudian peneliti mengelompokkan situs berita *online* yang masuk dalam peringkat sepuluh teratas untuk situs yang paling banyak dikunjungi versi Alexa, dan telah memiliki akun Instagram.

Selanjutnya, peneliti melihat jumlah *followers* dari akun-akun tersebut. Banyaknya *followers* biasanya akan mempengaruhi seberapa luas jangkauan dari sebuah unggahan (Alejandro, 2010, p. 24; Sehl et al., 2018, p. 18). Lokasi tempat tinggal setiap *followers* memang belum dapat diketahui secara pasti, maka peneliti hanya mengacu pada jumlahnya saja. Dari 10 akun yang dikelompokkan, akun @idntimes yang memiliki

followers terbanyak, yaitu 1,7 juta *followers*, disusul @detikcom dengan 1,2 juta *followers*. Oleh karena itu, peneliti melihat kedua akun Instagram tersebut dapat digunakan untuk menganalisis pemberitaan bencana geologi di media sosial.

Tabel 3.1 Daftar akun Instagram milik situs berita *online* paling banyak dikunjungi

Akun Instagram	Peringkat di Alexa	Jumlah Followers	Jumlah Unggahan
tribunnews	2	682.116	6.019
detikcom	4	1.293.374	3.931
okezonecom	5	268.022	5.730
sindonews	8	86.485	2.081
kompascom	9	712.480	2.752
liputan6	13	950.076	11.245
kumparancom	15	370.556	5.056
idntimes	16	1.730.245	22.544
merdekadotcom	18	236.897	8.880
cnnindonesia	23	692.729	2.247

Sumber: Alexa

Setelah menentukan populasi, peneliti perlu memilih unit analisis yang dapat dibagi ke dalam tiga bagian besar, yaitu unit sampel (*sample units*), unit pencatatan (*recording units*), dan unit konteks (*context units*).

Dalam hal ini, peneliti menggunakan sensus, dimana isi dari semua anggota populasi dipilih dan diteliti (Eriyanto, 2011, pp. 61, 105). Dengan begitu, unit sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah unggahan pemberitaan bencana geologi pada periode Januari 2018 – Desember 2018

di akun Instagram @detikcom yang berjumlah 65 unggahan dan di @idntimes yang berjumlah 130 unggahan.

Tabel 3.2 Daftar unggahan pemberitaan bencana geologi di akun Instagram @idntimes tahun 2018

No.	Tanggal	No.	Tanggal	No.	Tanggal	No.	Tanggal
1	12-Jan	34	13-Aug	67	2-Oct	100	23-Dec
2	23-Jan	35	21-Aug	68	2-Oct	101	23-Dec
3	24-Jan	36	23-Aug	69	2-Oct	102	23-Dec
4	5-Feb	37	24-Aug	70	2-Oct	103	23-Dec
5	19-Feb	38	28-Aug	71	3-Oct	104	23-Dec
6	15-Apr	39	28-Sep	72	3-Oct	105	23-Dec
7	11-May	40	28-Sep	73	3-Oct	106	23-Dec
8	11-May	41	28-Sep	74	3-Oct	107	23-Dec
9	19-May	42	29-Sep	75	4-Oct	108	23-Dec
10	20-May	43	29-Sep	76	4-Oct	109	23-Dec
11	29-Jul	44	29-Sep	77	5-Oct	110	24-Dec
12	29-Jul	45	30-Sep	78	5-Oct	111	24-Dec
13	29-Jul	46	30-Sep	79	6-Oct	112	24-Dec
14	30-Jul	47	30-Sep	80	7-Oct	113	24-Dec
15	31-Jul	48	30-Sep	81	8-Oct	114	24-Dec
16	1-Aug	49	30-Sep	82	8-Oct	115	24-Dec
17	6-Aug	50	30-Sep	83	8-Oct	116	26-Dec
18	6-Aug	51	1-Oct	84	9-Oct	117	26-Dec
19	6-Aug	52	1-Oct	85	9-Oct	118	26-Dec
20	6-Aug	53	1-Oct	86	17-Oct	119	27-Dec
21	6-Aug	54	1-Oct	87	19-Oct	120	28-Dec
22	6-Aug	55	1-Oct	88	21-Oct	121	28-Dec
23	6-Aug	56	1-Oct	89	22-Oct	122	28-Dec
24	6-Aug	57	1-Oct	90	26-Oct	123	28-Dec
25	6-Aug	58	1-Oct	91	26-Oct	124	29-Dec
26	7-Aug	59	1-Oct	92	26-Oct	125	29-Dec
27	7-Aug	60	1-Oct	93	28-Oct	126	29-Dec
28	8-Aug	61	2-Oct	94	28-Oct	127	30-Dec
29	8-Aug	62	2-Oct	95	15-Nov	128	30-Dec
30	9-Aug	63	2-Oct	96	6-Dec	129	30-Dec
31	9-Aug	64	2-Oct	97	18-Dec	130	30-Dec
32	11-Aug	65	2-Oct	98	18-Dec		
33	11-Aug	66	2-Oct	99	19-Dec		

Tabel 3.3 Daftar unggahan pemberitaan bencana geologi di akun Instagram @detikcom tahun 2018

No.	Tanggal	No.	Tanggal	No.	Tanggal
1	23-Jan	23	29-Sep	45	12-Oct
2	24-Jan	24	29-Sep	46	19-Nov
3	6-Feb	25	29-Sep	47	19-Dec
4	8-Feb	26	1-Oct	48	19-Dec
5	19-Feb	27	1-Oct	49	23-Dec
6	2-Mar	28	1-Oct	50	23-Dec
7	4-Mar	29	2-Oct	51	23-Dec
8	5-Apr	30	2-Oct	52	23-Dec
9	26-Apr	31	2-Oct	53	24-Dec
10	11-May	32	3-Oct	54	24-Dec
11	11-May	33	3-Oct	55	24-Dec
12	5-Aug	34	3-Oct	56	25-Dec
13	6-Aug	35	4-Oct	57	26-Dec
14	6-Aug	36	4-Oct	58	26-Dec
15	9-Aug	37	5-Oct	59	26-Dec
16	22-Aug	38	5-Oct	60	27-Dec
17	28-Sep	39	8-Oct	61	27-Dec
18	28-Sep	40	9-Oct	62	27-Dec
19	28-Sep	41	9-Oct	63	28-Dec
20	28-Sep	42	9-Oct	64	28-Dec
21	28-Sep	43	10-Oct	65	29-Dec
22	29-Sep	44	11-Oct		

Selanjutnya, peneliti menentukan unit pencatatan, yang merupakan bagian atau aspek dari isi yang menjadi dasar dalam pencatatan dan analisis. Setidaknya terdapat lima jenis unit pencatatan, yakni **unit fisik** yang didasarkan pada ukuran fisik dari suatu teks, **unit sintaksis**, yang menggunakan elemen atau bagian bahasa dari suatu isi, **unit referensial** yang mencatat kata-kata yang mirip, sepadan, atau punya arti dan maksud

yang sama, **unit proporsional** yang menggunakan pernyataan atau proporsi, serta **unit tematik** yang lebih melihat tema (topik) pembicaraan dari suatu teks. Peneliti menggunakan unit tematik untuk menganalisis pemberitaan bencana di media sosial, sehingga peneliti lebih fokus kepada apa yang dibicarakan, digambarkan, atau disampaikan dalam pemberitaan (Eriyanto, 2011, pp. 64–84). Unit pencatatan yang dipilih adalah unggahan Instagram secara umum, baik berupa foto, video, ataupun infografis, beserta *caption* dan fitur Instagram lain yang menerangkan unggahan.

3.4 Operasionalisasi Variabel/Kategorisasi

Operasionalisasi merupakan proses menurunkan dari abstrak ke konkret. Penurunan tersebut dilakukan agar sebuah konsep dapat diukur dan diteliti, serta diamati secara empiris. Untuk itu, konsep harus diubah menjadi variabel. Variabel secara sederhana dapat didefinisikan sebagai konsep yang memiliki variasi nilai. Peneliti juga dapat memilih dimensi tertentu dari konsep yang memiliki variasi nilai untuk mengubah konsep menjadi variabel. Dimensi sendiri merupakan aspek spesifik dari suatu konsep. Jumlah dimensi dari suatu konsep juga beragam, tergantung kompleksitas dari suatu konsep. Dimensi kemudian diturunkan menjadi variabel, dan indikator yang terdiri dari butir-butir (*item*). *Item* merupakan pertanyaan kategori yang dipakai dalam lembar *coding* (Eriyanto, 2011, pp. 177, 182–184).

Teknik membuat operasionalisasi dari konsep juga bermacam-macam. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan model pohon. Teknik operasionalisasi ini dilakukan secara berjenjang. Konsep diturunkan ke dalam dimensi, dan diturunkan kembali secara terus-menerus hingga ditemukan indikator yang spesifik (Eriyanto, 2011, p. 193). Dalam penelitian ini dimensi pemberitaan bencana diubah menjadi variabel bentuk pemberitaan bencana. Bentuk tersebut dilihat dari praktik jurnalisme yang diterapkan, informasi bencana yang diberitakan, dan tampilan visual berita yang merupakan indikator. Adapun tabel operasionalisasi variabel untuk penelitian ini dapat dilihat pada halaman berikutnya.



Tabel 3.4 Operasionalisasi Variabel

DIMENSI	VARIABEL	INDIKATOR	BUTIR (LEMBAR CODING)
Pemberitaan bencana	Praktik Jurnalisme	Fungsi Pers/Media	(1) Media informasi. Unggahan berisi laporan peristiwa-peristiwa di luar pengetahuan masyarakat, yang disampaikan secara netral (tidak memihak), agar masyarakat mengetahui apa yang sedang terjadi.
			(2) Pendidikan. Unggahan berisi informasi positif yang mencerdaskan masyarakat. Laporan yang disajikan lebih kaya dan mendalam. Dengan begitu pemahaman masyarakat akan semakin bertambah.
			(3) Hiburan. Unggahan bersifat menyenangkan dan menghibur. Laporan pemberitaan yang dibuat misalnya feature, kisah fiksi, puisi, komik, hingga konten hiburan yang memuat kisah selebritis ataupun yang berbau humor.
			(4) Kontrol sosial. Unggahan menggambarkan jurnalis yang berperan sebagai <i>watchdog</i> , dimana selain menggambarkan kinerja pemerintah dan juga lembaga publik, unggahan berisi kritik terhadap pemerintah dan juga lembaga publik.
			(5) Lainnya. Unggahan menggambarkan fungsi pers/media selain media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial.
		Nilai Berita	(0) Tidak ada. Unggahan tidak menggambarkan nilai berita apapun.
			(1) <i>Timeliness</i> (Aktualitas). Unggahan berita tersebut baru dan belum pernah disiarkan/dipublikasikan sebelumnya. Dikatakan aktual apabila disajikan dengan jarak waktu tidak terlalu lama dengan kejadian peristiwa/ucapan itu.

DIMENSI	VARIABEL	INDIKATOR	BUTIR (LEMBAR CODING)
Pemberitaan bencana	Praktik Jurnalisme	Nilai Berita	(2) <i>Proximity</i> (Kedekatan). Unggahan berita menggambarkan peristiwa yang terjadi memiliki unsur kedekatan dengan kehidupan masyarakat, seperti kedekatan budaya dan geografis.
			(3) <i>Consequence</i> (Dampak). Unggahan berita menggambarkan suatu peristiwa yang mengakibatkan atau bisa mengakibatkan timbulnya rangkaian peristiwa yang mempengaruhi banyak orang. Misalnya dilihat dari segi ekonomi, sosial, dan sebagainya.
			(4) <i>Human Interest</i> . Unggahan berisi berita yang menyangkut emosi, fakta biografis, kejadian-kejadian yang dramatis, deskripsi, motivasi, ambisi, kerinduan, kesukaan dan ketidaksukaan umum di masyarakat. Berita yang disajikan misalnya menghibur, membuat sedih, menimbulkan kekhawatiran atau simpati, sehingga mendorong motivasi untuk menolong.
			(5) <i>Magnitude</i> (Ketidaklaziman). Unggahan menggambarkan peristiwa bencana dengan skala yang besar. Peristiwa yang terjadi selain besar dan berdampak pada banyak orang, juga jarang terjadi sebelumnya, sehingga dianggap tidak lazim.
		Unsur Pembangun Berita	(1) Lengkap. Unggahan menjelaskan unsur <i>Who, What, When, Where, Why</i> , dan <i>How</i> , tanpa terkecuali.
			(2) Tidak lengkap. Unggahan tidak menjelaskan unsur <i>Who, What, When, Where, Why</i> , dan <i>How</i> secara lengkap. Unggahan berita hanya menjelaskan satu atau beberapa unsur pembangun berita.

DIMENSI	VARIABEL	INDIKATOR	BUTIR (LEMBAR CODING)
Pemberitaan bencana	Praktik Jurnalisme	Tipe/Bentuk Berita	(1) <i>Hard news</i> . Unggahan berita yang lugas. Biasanya diterapkan pada peristiwa besar yang baru pecah, seperti bencana tsunami, sehingga jurnalis ingin secepatnya melaporkan peristiwa tersebut kepada khalayak.
			(2) <i>Soft news</i> . Unggahan berita biasanya bertujuan untuk lebih menarik audiens, sehingga topik berita yang diangkat ringan dan tidak meululu harus faktual seperti berita lugas. Misalnya tentang selebritis yang berkunjung ke daerah bencana, hal-hal unik yang terjadi di pengungsian, termasuk juga tips-tips atau informasi yang mendidik.
			(3) <i>Feature</i> . Unggahan berita merupakan reportase yang disampaikan secara halus, yaitu dengan bercerita. Penyajian fakta pada tipe berita feature yaitu dengan menggunakan kata-kata atau konten yang kreatif, subyektif, dan menghibur. Jadi, tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi jurnalis juga menggugah khalayak pada pengertian yang lebih dalam mengenai topik yang ditulis.
	Informasi Bencana	Jenis Bencana Geologi	(0) Bukan bencana geologi. Unggahan berita tidak menyampaikan informasi terkait gempa bumi, tsunami, erupsi, ataupun tanah longsor.
			(1) Gempa Bumi. Unggahan berita terkait gempa bumi.
			(2) Tsunami. Unggahan berita tentang tsunami.
			(3) Letusan Gunung Api (Erupsi). Unggahan berita seputar gunung api atau erupsi.
			(4) Tanah Longsor. Unggahan berita tentang pergeseran tanah atau tanah longsor.

DIMENSI	VARIABEL	INDIKATOR	BUTIR (LEMBAR CODING)
Pemberitaan bencana	Informasi Bencana	Fase Komunikasi Bencana	(1) Mitigasi. Unggahan berita fokus menggambarkan pencegahan terjadinya bencana, sehingga dapat meminimalisir dampak yang akan terjadi. Selain edukasi pada masyarakat, pemberitaan pada fase ini juga termasuk soal pembangunan infrastruktur dan pelaksanaan tata ruang yang dilakukan pemerintah.
			(2) Kesiapsiagaan (<i>Preparedness</i>). Unggahan berita menggambarkan aktivitas siaga darurat, yang mencakup gejala-gejala bencana dan pengamatannya dari para ahli, peringatan dini atau himbauan, pengambilan keputusan yang dilakukan pihak berwenang, hingga kondisi masyarakat yang mulai mempersiapkan diri. Misalnya ketika level gunung berapi ditingkatkan menjadi waspada.
			(3) Respons. Unggahan berita tentang bencana yang baru terjadi (<i>breaking news</i>), yaitu informasi yang terkait tanggap darurat, termasuk proses evakuasi dan kondisi masyarakat setempat yang terdampak. Selain itu, unggahan juga dapat berupa berita yang menggugah simpati dan empati seseorang, sehingga dapat menjadi penghubung antara korban dan pihak-pihak donatur atau yang ingin memberikan bantuan. Unggahan berita pada fase ini juga menggambarkan kinerja pemerintah dalam melindungi, mengurus, dan memenuhi kebutuhan dasar pengungsi.

DIMENSI	VARIABEL	INDIKATOR	BUTIR (LEMBAR CODING)
Pemberitaan bencana	Informasi Bencana	Fase Komunikasi Bencana	(4) Pemulihan (<i>Recovery</i>). Unggahan berita pada fase ini mulai menggambarkan proses transisi ke pemulihan, baik keadaan masyarakat secara psikologis, maupun pemulihan prasarana dan sarana, hingga rencana pembangunan yang dapat meminimalisir dampak bencana. Bukan hanya pembangunan fisik, tapi juga di sektor ekonomi, sosial, dan budaya.
	Tampilan Berita	Tampilan Visual Berita	(1) Foto. Unggahan berita berupa objek visual yang merefleksikan peristiwa sebenarnya (yang nyata). Unggahan foto dapat berupa foto tunggal, baik disertai dengan teks pelengkap atau tidak. Selain itu, dapat pula berupa foto seri atau foto esai, yang terdiri dari dua atau lebih foto.
			(2) Video. Unggahan berita berupa rekaman digital dari suatu gambar atau serangkaian gambar, seperti film atau animasi. Unggahan berita video juga dapat berupa kombinasi gambar bergerak dan foto, atau dipadukan dengan infografik.
			(3) Infografis. Unggahan berita berupa informasi atau data yang disajikan melalui gambar. Sajian gambar dalam infografis biasanya meliputi diagram, peta, hingga ilustrasi, yang dibuat dengan bantuan komputer. Selain itu, data berupa teks, dokumen, screenshots dari media sosial atau situs berita, yang bukan benar-benar hasil foto asli secara utuh termasuk dalam infografis.

DIMENSI	VARIABEL	INDIKATOR	BUTIR (LEMBAR CODING)
Pemberitaan Bencana	Fitur Instagram	Mention	(1) Tidak ada. Unggahan berita tidak menyebut akun Instagram milik siapapun dalam <i>caption</i> .
			(2) Pemerintah. Unggahan berita menyebut akun Instagram milik institusi (kementrian/lembaga) pemerintah ataupun perorangan yang merupakan pejabat publik dalam <i>caption</i> .
			(3) Nonpemerintah. Unggahan berita menyebut akun Instagram milik orang atau institusi nonpemerintah (organisasi nonpemerintah, organisasi nonpemerintah internasional, pelaku usaha, media massa, masyarakat dan lain-lain) dalam <i>caption</i> .
			(4) Pemerintah & Nonpemerintah. Unggahan berita menyebut akun Instagram milik pemerintah dan nonpemerintah dalam <i>caption</i> .
		Tag	(0) Tidak ada. Unggahan berita tidak menandai akun Instagram siapapun.
			(1) Ada. Unggahan berita menandai satu ataupun beberapa akun Instagram.
		Hashtag	(0) Tidak ada. Unggahan berita tidak menyebutkan <i>hashtag</i> apapun.
			(1) Ada. Unggahan berita menyebutkan satu ataupun beberapa <i>hashtag</i> .
		Geotag	(0) Tidak ada. Unggahan berita tidak menggambarkan lokasi dengan menggunakan fitur <i>geotag</i> .
			(1) Ada. Unggahan berita menggambarkan lokasi dengan menggunakan fitur <i>geotag</i> .

Lanjutan

DIMENSI	VARIABEL	INDIKATOR	BUTIR (LEMBAR CODING)
Pemberitaan Bencana	Fitur Instagram	Halaman	(1) <i>Single</i> . Unggahan berita hanya terdiri dari satu foto atau video dalam satu kali unggahan.
			(2) <i>Multiple</i> . Unggahan berita terdiri dari beberapa foto atau video dalam satu kali unggahan.



3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Data Primer

Teknik pengumpulan data primer yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dalam Sugiarto (Sugiarto, 2015, p. 88), Afifuddin dan Saebani (2012) mengartikan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mencari bukti-bukti dari sumber non-manusia terkait dengan objek yang diteliti. Sugiyono (2013) juga menambahkan teknik dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Arikunto (as cited in Dimiyati, 2013, p. 100) menambahkan bahwa metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Peneliti mengumpulkan data dan melakukan dokumentasi dengan mengamati unggahan terkait bencana geologi, seperti gempa bumi, tsunami, erupsi, dan tanah longsor, pada Instagram @detikcom dan @idntimes yang diunggah pada periode Januari 2018 – Desember 2018.

3.5.2 Data Sekunder

Dalam penelitian ini data sekunder yang diperoleh peneliti didapat dari beberapa sumber ilmiah. Misalnya penggunaan buku-buku terkait komunikasi, media baru, dan juga bencana. Peneliti

juga mendapatkan data sekunder dari pencarian artikel-artikel penelitian ilmiah terdahulu, seperti skripsi ataupun jurnal terkait komunikasi dan pemberitaan bencana, melalui berbagai situs.

3.6 Teknik Pengukuran Data (Uji Validitas dan Reliabilitas)

Dalam analisis isi, alat yang digunakan untuk mengukur adalah instrumen yang berisi tentang *item* dan kategori yang ingin diketahui dalam penelitian. Instrumen ini kerap disebut sebagai lembar *coding*. Adapun untuk alat ukur penelitian ilmu sosial, dikenal empat ukuran data, yaitu: nominal, ordinal, interval, dan rasio. Dalam ukuran nominal, setiap kategori diberi angka atau nilai, yang berguna sebagai label pembeda antara *item* satu dengan *item* yang lainnya. Alat ukur inilah yang digunakan dalam penelitian ini (Eriyanto, 2011, pp. 208–209).

Alat ukur juga harus mempunyai validitas yang tinggi. Validitas berkaitan dengan apakah alat ukur yang dipakai sah atau valid, sehingga dapat secara tepat mengukur konsep yang ingin diukur. Secara garis besar, validitas dibagi ke dalam tiga bagian, validitas yang berorientasi pada data, validitas yang berorientasi pada hasil, dan validitas yang berorientasi pada proses. Peneliti menggunakan validitas yang berorientasi pada data, yaitu validitas muka, yang merupakan jenis validitas paling dasar. Untuk mengetahui apakah alat ukur yang dipakai memenuhi unsur validitas muka atau tidak, maka dapat dilakukan dengan melihat apakah alat ukur yang

kita pakai sudah diterima atau biasa dipakai oleh komunitas ilmiah (Eriyanto, 2011, pp. 260, 262, 275). Untuk itu, peneliti melakukan studi pustaka dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu untuk mengukur validitas.

Alat ukur selain harus valid juga harus mempunyai reliabilitas (keandalan) yang tinggi. Pada praktiknya, ketika pengisian lembar *coding* selalu ada perbedaan antar *coder*. Oleh karena itu, analisis isi memberi panduan toleransi berapa besar perbedaan yang dapat diterima. Reliabilitas melihat pada apakah alat ukur dapat dipercaya menghasilkan temuan yang sama, ketika dilakukan oleh orang yang berbeda. Krippendorff membagi tiga jenis reliabilitas, yakni stabilitas, reproduksibilitas, dan akurasi (Eriyanto, 2011, pp. 281–281).

Peneliti menggunakan reliabilitas berupa reproduksibilitas atau reliabilitas antar-*coder*, yang merupakan derajat sejauh mana alat ukur menghasilkan temuan yang sama dalam berbagai keadaan yang berbeda, di lokasi yang berbeda-beda, dan menggunakan *coder* yang berbeda. Suatu alat ukur dikatakan mempunyai reproduksibilitas jikalau dilakukan *coding* oleh beberapa orang *coder*, dan menghasilkan temuan yang sama. Untuk memakai ukuran reproduksibilitas, maka dua atau lebih penilai (*coder*) diminta mengkode sebuah isi teks, dan kemudian hasilnya diperbandingkan, apakah terdapat ketidakcocokan (Eriyanto, 2011, pp. 285–286).

Dalam penelitian ini, peneliti meminta bantuan dua orang *coder* yang memiliki latar belakang pendidikan jurnalistik. *Coder* pertama adalah Cindy Nevada, yang merupakan mahasiswi jurnalistik semester delapan Universitas Multimedia Nusantara. Cindy memiliki cukup pengalaman sebagai *content writer* karena pernah melaksanakan praktik magang di media *online* CNN Indonesia. Cindy juga berpengalaman dalam dunia produksi televisi, karena ia merupakan anggota media kampus UMN TV.

Sedangkan yang menjadi *coder* kedua adalah Robin Boy, yang juga merupakan mahasiswa jurnalistik semester delapan Universitas Multimedia Nusantara. Robin juga memiliki cukup pengalaman sebagai jurnalis karena pernah melaksanakan praktik magang di media *High End*, dan melaksanakan cukup banyak liputan. Robin juga pernah menjadi anggota media kampus UMN Radio. Peneliti memilih kedua *coder* tersebut karena keduanya memiliki latar belakang pendidikan jurnalistik. Kedua *coder* juga cukup aktif di media sosial, salah satunya untuk mengakses konten berita.

Setelah memilih *coder*, peneliti menentukan jumlah sampel unit studi yang dipakai untuk menguji reliabilitas. Neuendorf (2002) dalam Eriyanto mengusulkan jumlah unit studi yang dipakai untuk uji reliabilitas sekurangnya adalah 10% dari total populasi unit studi. Dengan begitu, dari jumlah 195 populasi unggahan berita, peneliti membutuhkan sekurangnya 20 unggahan berita. Karena terdapat dua media dengan jumlah unggahan berbeda, peneliti kemudian membagi jumlah unggahan berita bencana

geologi dari masing-masing media dengan angka yang sama. Didapatkanlah angka 7 untuk unggahan di @detikcom dan 14 untuk unggahan di @idntimes, setelah jumlah unggahan berita bencana geologi dari masing-masing media dibagi sembilan. Peneliti kemudian memilih secara acak nomor *coding* unggahan yang telah disusun ke dalam kerangka sampel menggunakan program online www.random.org.

Nantinya, reliabilitas dalam penelitian ini dihitung menggunakan dua formula. Pertama, formula Holsti untuk melihat berapa besar persentase persamaan antar-*coder* ketika menilai suatu isi. Peneliti menggunakan formula ini ketika indikator yang ingin diuji menggunakan skala nominal yang hanya terdiri dari dua kategori, seperti ya dan tidak. Adapun rumus untuk menghitung persetujuan berdasarkan formula Holsti adalah sebagai berikut, dimana angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7

$$\text{Reliabilitas Antar-Coder} = \frac{2M}{N1+N2}$$

M = Jumlah *coding* yang sama

N1 = Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 1

N2 = Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 2

atau 70% (Eriyanto, 2011, p. 290).

Namun, formula Holsti hanya memperhitungkan apakah di antara dua *coder* terdapat persetujuan atau tidak, tanpa memperhitungkan berapa kategori yang dipakai. Padahal, semakin banyak kategori yang digunakan, maka peluang terjadinya persetujuan di antara *coder* akan semakin kecil. Oleh karena itu, untuk memperhitungkan peluang probabilitas, khususnya

untuk indikator yang memiliki lebih dari dua kategori (butir) dengan skala nominal selain ya dan tidak, peneliti juga menggunakan formula lain. Formula Cohen (Cohen Kappa) adalah formula kedua yang digunakan untuk menghitung reliabilitas antar-coder. Selain menghitung persetujuan yang diamati, formula ini juga menghitung persetujuan yang diharapkan (Eriyanto, 2011, p. 291). Dalam formula ini, angka reliabilitas bergerak dari angka 0 hingga 1 (Neuendorf, 2002, p. 150). Namun, level reliabilitas masih diperdebatkan dan belum memiliki standar yang pasti. Benerjee dalam Neuendorf (2002, p. 143) mengungkapkan bahwa tingkat reliabilitas untuk formula Cohen Kappa yang baik berada di antara 0,40 dan 0,75. Namun, secara umum, akan lebih baik jika angka reliabilitas berada di atas 0,80 atau 80%. Adapun rumus untuk menghitung reliabilitas berdasarkan formula Kappa adalah sebagai berikut (Eriyanto, 2011, pp. 294–296; Neuendorf, 2002, p. 155).

$$\text{Reliabilitas Antar-Coder} = \frac{PA_O - PA_E}{1 - PA_E}$$

Keterangan:

PA_O = Presentase persetujuan (Formula Holsti) = $2M / N1 + N2$

PA_E = Persetujuan yang diharapkan

$$= (1/n^2)(\sum pm)$$

n = Jumlah unit *coding* yang dibuat

pm = perkalian dari kategori di masing-masing *coder*

Setelah dilakukan uji reliabilitas oleh dua orang *coder*, Cindy Nevada dan Robin Boy, diperoleh data sebagai berikut:

a. Uji Reliabilitas Fungsi Pers/Media

Berdasarkan data yang diperoleh dari proses *coding*, maka dapat dijelaskan kategori-kategori yang diuji untuk melihat fungsi pers/media sebagai berikut.

Tabel 3.5 Reliabilitas fungsi pers/media

Kategori	Frekuensi		
	<i>Coder 1</i>	<i>Coder 2</i>	<i>pm</i>
Media Informasi	20	20	400
Pendidikan	1	1	1
Hiburan	0	0	0
Kontrol sosial	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total			401
Reliabilitas = $1 - 0,909 / 1 - 0,909 = 1 = 100\%$			

Hasil perhitungan reliabilitas *coder* dengan menggunakan formula Kappa menunjukkan bahwa persentase reliabilitas antar-*coder* sebesar 100%. Neuendorf (2002, pp. 143, 150) mengungkapkan bahwa angka reliabilitas bergerak dari angka 0 hingga 1, dan akan lebih baik jika angka reliabilitas berada di atas 0,80 atau 80%. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tingkat reliabilitas di antara *coder* untuk kategori fungsi pers sempurna karena mencapai angka 1 atau sebesar 100%.

b. Uji Reliabilitas Nilai Berita

Berdasarkan data yang diperoleh dari proses *coding*, maka dapat dijelaskan kategori-kategori yang diuji untuk melihat nilai berita sebagai berikut.

Tabel 3.6 Reliabilitas nilai berita

Kategori	Frekuensi		
	Coder 1	Coder 2	<i>pm</i>
<i>Timeliness</i>	4	7	28
<i>Proximity</i>	15	5	75
<i>Consequence</i> (dampak)	2	5	10
<i>Human Interest</i>	0	3	0
<i>Magnitude</i>	0	1	0
Total			113
Reliabilitas = $0,095 - 0,256 / 1 - 0,256 = -0,216$			

Hasil perhitungan reliabilitas dengan menggunakan formula Kappa menunjukkan bahwa angka reliabilitas antar-coder hanya -0,216 saja. Sementara, Neuendorf (2002, p. 150) mengungkapkan bahwa angka reliabilitas bergerak dari angka 0 hingga 1. Oleh karena itu, indikator nilai berita tidak dapat diterima, karena hasil perhitungan reliabilitas antar-coder untuk indikator ini menunjukkan angka di bawah 0.

c. Uji Reliabilitas Unsur Pembangun Berita

Berdasarkan data yang diperoleh dari proses *coding*, maka dapat dijelaskan kategori-kategori yang diuji untuk melihat unsur pembangun berita sebagai berikut.

Tabel 3.7 Reliabilitas unsur pembangun berita

No.	Unggahan Berita di Media	Coder 1	Coder 2	Setuju (S) dan Tidak Setuju (TS)
1	detikcom 6	2	2	S
2	detikcom 15	2	2	S
3	detikcom 22	2	2	S
4	detikcom 41	2	2	S
5	detikcom 43	2	2	S
6	detikcom 47	2	2	S
7	detikcom 55	2	2	S
8	idntimes 2	2	2	S
9	idntimes 3	2	2	S
10	idntimes 12	2	2	S
11	idntimes 16	2	2	S
12	idntimes 18	2	2	S
13	idntimes 25	2	2	S
14	idntimes 35	1	2	TS
15	idntimes 43	2	2	S
16	idntimes 60	2	2	S
17	idntimes 73	2	2	S
18	idntimes 94	2	2	S
19	idntimes 95	1	2	TS
20	idntimes 112	2	2	S
21	idntimes 129	2	2	S
				Total S = 19
				Total TS = 2
Reliabilitas = $2M/(N1+N2) = 2(19)/21+21 = 0,90 = 90\%$				

Hasil perhitungan reliabilitas *coder* dengan menggunakan formula Holsti menunjukkan bahwa persentase persetujuan atau persamaan antar-*coder* sebesar 90%. Ini berarti sesuai dengan ketentuan perhitungan persetujuan berdasarkan formula Holsti, dimana angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Sehingga, dapat dikatakan bahwa tingkat reliabilitas di

antara *coder* untuk kategori unsur pembangun berita sebesar 90% cukup tinggi dan dapat diterima.

d. Uji Reliabilitas Tipe/Bentuk Berita

Berdasarkan data yang diperoleh dari proses *coding*, maka dapat dijelaskan kategori-kategori yang diuji untuk melihat tipe atau bentuk berita sebagai berikut.

Tabel 3.8 Reliabilitas tipe/bentuk berita

Kategori	Frekuensi		
	<i>Coder 1</i>	<i>Coder 2</i>	<i>pm</i>
<i>Hard news</i>	19	18	342
<i>Soft news</i>	2	2	4
<i>Feature</i>	0	1	0
Total			346
Reliabilitas = $0,90 - 0,785 / 1 - 0,785 = 0,53 = 53\%$			

Hasil perhitungan reliabilitas *coder* dengan menggunakan formula Kappa menunjukkan bahwa persentase reliabilitas antar-*coder* sebesar 53%. Neuendorf (2002, p. 150) mengungkapkan bahwa angka reliabilitas bergerak dari angka 0 hingga 1, dimana menurut Benerjee yang dikutip Neuendorf (2002, p. 143), tingkat reliabilitas untuk formula Cohen Kappa yang baik dan dapat diterima berada di antara 0,40 dan 0,75. Dengan begitu, indikator tipe/bentuk berita dikatakan cukup reliabel, serta dapat diterima dan digunakan sebagai alat ukur, karena hasil perhitungan reliabilitas menunjukkan angka 0,53, yang berada di atas standar yang ditetapkan Benerjee, yaitu 0,40.

e. Uji Reliabilitas Jenis Bencana Geologi

Berdasarkan data yang diperoleh dari proses *coding*, maka dapat dijelaskan kategori-kategori yang diuji untuk melihat jenis bencana geologi sebagai berikut.

Tabel 3.9 Reliabilitas jenis bencana geologi

Kategori	Frekuensi		
	Coder 1	Coder 2	<i>pm</i>
Bukan bencana geologi	6	1	6
Gempa Bumi	7	17	119
Tsunami	7	3	21
Letusan Gunung Api (Erupsi)	0	0	0
Tanah Longsor	1	0	0
Total			146
Reliabilitas = $0,43 - 0,331 / 1 - 0,331 = 0,15 = 15\%$			

Hasil perhitungan reliabilitas *coder* dengan menggunakan formula Kappa menunjukkan bahwa persentase reliabilitas antar-*coder* hanya sebesar 15% saja. Neuendorf (2002, p. 150) mengungkapkan bahwa angka reliabilitas memang bergerak dari angka 0 hingga 1. Namun, berdasarkan pernyataan yang diungkapkan Benerjee dalam Neuendorf (2002, p. 143), tingkat reliabilitas untuk formula Cohen Kappa yang baik dan dapat diterima berada di antara 0,40 dan 0,75. Oleh karena itu, indikator jenis bencana geologi dinilai sangat lemah, karena hasil perhitungan reliabilitas menunjukkan angka 0,15, yang berada dibawah standar yang ditetapkan Benerjee, yaitu 0,40.

f. Uji Reliabilitas Fase Komunikasi Bencana

Berdasarkan data yang diperoleh dari proses *coding*, maka dapat dijelaskan kategori-kategori yang diuji untuk melihat komunikasi bencana sebagai berikut.

Tabel 3.10 Reliabilitas fase komunikasi bencana

Kategori	Frekuensi		
	Coder 1	Coder 2	<i>pm</i>
Mitigasi	1	3	3
Kesiapsiagaan (<i>preparedness</i>)	2	2	4
Respons	14	11	154
Pemulihan (<i>Recovery</i>)	4	5	20
Total			181
Reliabilitas = $0,71 - 0,41 / 1 - 0,41 = 0,51 = 51\%$			

Hasil perhitungan reliabilitas *coder* dengan menggunakan formula Kappa menunjukkan bahwa persentase reliabilitas antar-*coder* sebesar 51%. Neuendorf (2002, p. 150) mengungkapkan bahwa angka reliabilitas bergerak dari angka 0 hingga 1, dimana menurut Benerjee yang dikutip Neuendorf (2002, p. 143), tingkat reliabilitas untuk formula Cohen Kappa yang baik dan dapat diterima berada di antara 0,40 dan 0,75. Dengan begitu, indikator fase komunikasi bencana dikatakan cukup reliabel, serta dapat diterima dan digunakan sebagai alat ukur, karena hasil perhitungan reliabilitas menunjukkan angka 0,51, yang berada di atas standar yang ditetapkan Benerjee, yaitu 0,40.

g. Uji Reliabilitas Tampilan Visual Berita

Berdasarkan data yang diperoleh dari proses *coding*, maka dapat dijelaskan kategori-kategori yang diuji untuk melihat tampilan visual berita sebagai berikut.

Tabel 3.11 Reliabilitas tampilan visual berita

Kategori	Frekuensi		
	Coder 1	Coder 2	<i>pm</i>
Foto	15	15	225
Video	3	3	9
Infografis	3	3	9
Total			243
Reliabilitas = $1 - 0,55 / 1 - 0,55 = 1 = 100\%$			

Hasil perhitungan reliabilitas *coder* dengan menggunakan formula Kappa menunjukkan bahwa persentase reliabilitas antar-*coder* sebesar 100%. Neuendorf (2002, pp. 143, 150) mengungkapkan bahwa angka reliabilitas bergerak dari angka 0 hingga 1, dan akan lebih baik jika angka reliabilitas berada di atas 0,80 atau 80%. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tingkat reliabilitas di antara *coder* untuk kategori fungsi pers sempurna karena mencapai angka 1 atau sebesar 100%.

Berdasarkan pengujian reliabilitas antar-*coder* yang telah dilakukan dengan bantuan dua koder, terdapat dua kategori atau indikator yang angka reliabilitasnya berada di bawah standar angka reliabilitas yang baik yang ditetapkan Benerjee, yaitu 0,40. Kedua indikator tersebut, adalah nilai berita dan jenis bencana geologi. Dengan begitu, kategori atau indikator-

indikator yang reliabel dan dapat diterima atau cukup kuat untuk dijadikan alat ukur dalam melihat bentuk pemberitaan bencana di media sosial adalah fungsi pers/media, unsur pembangun berita, tipe/bentuk berita, fase komunikasi bencana, dan juga tampilan visual berita, karena kelimanya memiliki angka reliabilitas di atas standar angka reliabilitas yang baik yang ditetapkan Benerjee, yaitu 0, 40.

3.7 Teknik Analisis Data

Tahap awal dari analisis data adalah mendeskripsikan temuan. Tahap ini menggunakan statistik yang disebut sebagai statistik deskriptif, karena bertujuan mendeskripsikan dan menjabarkan temuan dan data yang didapat dari analisis isi. Dalam analisis isi deskriptif ini, peneliti tidak memiliki tujuan untuk menguji hipotesis, sehingga menganalisis dengan teknik deskriptif saja sudah cukup.

Temuan tersebut kemudian dapat disajikan dalam bentuk tabel frekuensi tunggal untuk satu variabel ataupun tabel tabulasi silang yang dapat menyajikan dua atau lebih variabel. Selain itu bisa juga mendeskripsikan dalam bentuk grafik ataupun grafik tabulasi silang. (Eriyanto, 2011, pp. 306–315). Adapun dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menggunakan kedua bentuk penyajian data, yaitu tabel dan grafik.